

**ANALISIS TINGKAT KESEHATAN DENGAN
MENGUNAKAN METODE CAMEL
PADA PT. BANK SUMUT**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Program Studi Akuntansi*



Oleh :

**Nama : Ninda Nur Aini
NPM : 1305170096
Program Studi : Akuntansi**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2017**

ABSTRAK

NINDA NUR AINI. NPM : 1305170096. Analisis Tingkat Kesehatan Dengan Menggunakan Metode CAMEL Pada PT. Bank Sumut. Skripsi. 2017.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis tingkat kesehatan PT. Bank Sumut pada periode 2011-2015 dengan menggunakan metode CAMEL, jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif dan sumber data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan. Analisis data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data, mengklasifikasikan data, menjelaskan, dan menganalisis data sehingga memberikan informasi dan gambaran tentang variabel yang diteliti. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kesehatan keuangan bank dilihat dari faktor permodalan (CAR) dari tahun 2011-2015 termasuk dalam kategori sehat. Tingkat kesehatan bank dilihat dari faktor kualitas aktiva (KAP) dari tahun 2011-2015 termasuk dalam kategori cukup sehat. Tingkat kesehatan bank dilihat dari faktor manajemen (NPM) dari tahun 2011-2015 termasuk dalam kategori tidak sehat. Tingkat kesehatan bank dilihat dari faktor rentabilitas (ROA) dari tahun 2011-2015 termasuk dalam kategori sehat. Tingkat kesehatan bank dilihat dari faktor likuiditas (LDR) dari tahun 2011-2015 termasuk dalam kategori tidak sehat.

Kata Kunci : Rasio CAMEL, Tingkat Kesehatan Bank

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Wr. Wb

Dengan mengucapkan puji syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Analisis Tingkat Kesehatan Dengan Menggunakan Metode CAMEL Pada PT. Bank Sumut” dalam memenuhi salah satu gelar sarjana Ekonomi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Dalam menyusun skripsi ini, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Banyak kesalahan-kesalahan baik dari segi teknik penulisan, tata cara penyajian maupun dari tata bahasanya. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dalam upaya perbaikan penyusunan skripsi ini.

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah mendorong dan membantu dalam penyusunan skripsi ini, baik secara moril, material, maupun spiritual, kepada:

1. Yang paling saya cintai Kedua Orang Tua saya Ayahanda Suparman dan Ibunda Erni serta Kedua Adik saya Ahmad Maulana Siddiq dan Indah Innayah yang senantiasa selalu mendoakan penulis dan memberi semangat serta motivasi yang sangat berarti bagi penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

2. Bapak Dr. H. Agussani, MAP selaku rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Zulaspan Tupti, SE, M.Si selaku dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Ibu Elizar Sinambela, SE, M.Si selaku ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Ibu Isna Ardila, SE, M.Si selaku dosen pembimbing penulis yang dengan ikhlas telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis hingga skripsi ini selesai.
6. Bapak dan Ibu Pimpinan PT Bank Sumut Kantor Pusat yang telah bersedia memberikan kesempatan penulis untuk melakukan penelitian.
7. Kepada seluruh staf PT Bank Sumut Kantor Pusat yang berkenan memberikan ilmu dan pengetahuan selama penulis melakukan penelitian.
8. Sahabat penulis Yessy Novrida Khair yang senantiasa menemani dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsinya.
9. Kepada semua teman-teman stambuk 2013 Jurusan Akuntansi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang selalu menghibur dan tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terimakasih atas dukungan dan motivasinya.
10. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam memberikan saran serta dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Atas segala bantuan, dorongan dan sarannya dari berbagai pihak yang tak ternilai harganya penulis mengucapkan terima kasih, akhir kalimat penulis memohon kepada Allah SWT dan penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua, amin.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Medan, April 2017

Penulis

Ninda Nur Aini
1305170096

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Batasan dan Rumusan Masalah	8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
BAB II LANDASAN TEORI.....	11
A. Uraian Teori	11
1. Penilaian Kesehatan Bank	11
a. Pengertian Kesehatan Bank	11
b. Aturan Kesehatan Bank	12
2. CAMEL	13
a. <i>Capital</i> (Permodalan)	13
b. <i>Assets</i> (Kualitas Aset)	17
c. <i>Management</i> (Manajemen)	19
d. <i>Earning</i> (Rentabilitas)	21
e. <i>Liquidity</i> (Likuiditas)	22
3. Penelitian Terdahulu	24
B. Kerangka Berfikir	27
BAB III METODE PENELITIAN	29
A. Pendekatan Penelitian	29
B. Definisi Operasional	29
C. Tempat dan Waktu Penelitian	31
D. Jenis dan Sumber Data	32
E. Teknik Pengumpulan Data	33
F. Teknik Analisis Data	33
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	35
A. Hasil Penelitian	35

1. Diskripsi Profil Perusahaan	35
2. Diskripsi Data Penelitian	36
a. <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR)	36
b. Kualitas Aktiva Produktif (KAP)	38
c. <i>Net Profit Margin</i> (NPM).....	40
d. <i>Return On Assets</i> (ROA)	41
e. <i>Loan to Debt Ratio</i> (LDR)	43
B. Pembahasan	45
1. Tingkat Kesehatan Diukur Dengan CAR	46
2. Tingkat Kesehatan Diukur Dengan KAP	47
3. Tingkat Kesehatan Diukur Dengan NPM	48
4. Tingkat Kesehatan Diukur Dengan ROA	49
5. Tingkat Kesehatan Diukur Dengan LDR	50

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN..... 51

A. Kesimpulan	51
B. Saran	52

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel I. 1 Perkembangan Laporan Keuangan PT. Bank Sumut Periode 2011-2015.....	6
Tabel II. 1 Predikat Tingkat Kesehatan CAR	16
Tabel II. 2 Predikat Tingkat Kesehatan KAP.....	19
Tabel II. 3 Predikat Tingkat Kesehatan NPM	20
Tabel II. 4 Predikat Tingkat Kesehatan ROA	22
Tabel II. 5 Predikat Tingkat Kesehatan LDR.....	24
Tabel II. 6 Penelitian Terdahulu	24
Tabel III.1 Waktu Penelitian	32

DAFTAR GAMBAR

Gambar II.1 Kerangka Berfikir	28
-------------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perbankan merupakan salah satu lembaga yang mempunyai peran strategis dalam menyelaraskan, menyerasikan, serta menyeimbangkan berbagai unsur pembangunan. Peran yang strategis tersebut terutama disebabkan oleh fungsi utama bank sebagai lembaga yang dapat menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat secara efektif dan efisien, berdasarkan asas demokrasi ekonomi mendukung pelaksanaan pembangunan dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional ke arah peningkatan taraf hidup rakyat banyak.

Peranan lembaga perbankan yang strategis dalam mencapai tujuan pembangunan nasional mengakibatkan perlu adanya pembinaan dan pengawasan yang efektif, sehingga lembaga perbankan di Indonesia mampu berfungsi secara efisien, sehat, wajar, dan mampu melindungi secara baik dana masyarakat yang dititipkan kepadanya, serta mampu menyalurkan dana masyarakat tersebut ke bidang-bidang yang produktif bagi pencapaian sasaran pembangunan. Hal demikian kiranya dapat dipahami karena sektor perbankan mengemban suatu fungsi utama sebagai perantara keuangan antara unit-unit ekonomi masyarakat yang surplus dana dengan unit-unit ekonomi yang defisit dana.

Bank merupakan lembaga keuangan yang kegiatan usahanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa-jasa bank lainnya (Kasmir,2012:3). Mengingat bank memiliki fungsi sebagai *financial intermediary*, maka bank dituntut untuk menjaga kinerjanya agar bank memperoleh kepercayaan masyarakat. Kepercayaan masyarakat terhadap bank akan terwujud apabila bank mampu menjaga dan meningkatkan kinerjanya secara optimal. Dengan demikian bank dituntut untuk meningkatkan kesehatannya dalam rangka meningkatkan kinerjanya.

Pada umumnya bank yang sehat adalah bank yang dapat menjalankan fungsi-fungsinya dengan baik, yaitu dapat menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat dan menjalankan fungsi intermediasi dalam membantu kelancaran lalu lintas pembayaran serta dapat digunakan oleh pemerintah dalam melaksanakan berbagai kebijakannya, terutama kebijakan moneter. Untuk dapat menjalankan fungsinya dengan baik, bank harus mempunyai modal yang cukup, menjaga kualitas asetnya dengan baik, dikelola dengan baik dan dioperasikan berdasarkan prinsip kehati-hatian (Agung dan Wiwit, 2012)

Penilaian kesehatan bank diukur dari metode CAMELS yang mencakup penilaian terhadap faktor permodalan (*capital*) dimana bank harus memiliki kemampuan modal dalam meng-*cover* aset bermasalah; kualitas aset (*asset quality*) dimana bank harus memiliki kemampuan dalam sistem dokumentasi,dan kinerja penanganan aktiva produktif bermasalah; manajemen (*management*) dapat dinilai dari kepatuhan bank atas ketentuan yang berlaku dan komitmen kepada Bank Indonesia atau pihak lain; rentabilitas (*earning*) bank harus mampu dalam meningkatkan perkembangan laba operasional bank; likuiditas (*liquidity*) bank

harus mampu menstabilas pendanaannya; dan sensitifitas terhadap resiko pasar (*sensitivity to market risk*) dimana bank harus memiliki kemampuan modal dalam meng-*cover* potensi kerugian sebagai akibat fluktuasi (*adverse movement*) suku bunga dan nilai tukar (Herman Dermawi, 2011:210).

Sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 38, Tambahan Lembaran Negara Nomor 4382) Bank wajib melakukan penilaian Tingkat Kesehatan Bank secara triwulanan yang berisi tentang panduan dalam menilai tingkat kesehatan bank meliputi analisis CAMELS (*Capital, Asset Quality, Management, Earning, Liquidity and Sensitivity to market risk*).

Kecukupan modal tidak hanya dihitung dari jumlah nominalnya, tetapi juga dari resiko kecukupan modal, atau yang sering disebut sebagai *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Rasio tersebut merupakan perbandingan antara jumlah modal dengan aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR) (Kasmir, 2012:48). Sesuai dengan yang ditentukan Bank Indonesia, standar CAR suatu bank sekurang-kurangnya >8%.

Kualitas Aktiva Produktif (KAP) merupakan salah satu indikator pada penilaian *Asset Quality* (Kualitas Aset). Kualitas aset meliputi aktiva produktif yang biasa disebut *Earning Asset* (aktiva yang menghasilkan) seperti surat-surat berharga (baik surat berharga pasar uang maupun surat berharga pasar modal), penyertaan saham, dan kredit yang telah dicairkan. (Harmono, 2009:116). Sesuai dengan yang ditentukan Bank Indonesia, standar KAP suatu bank sekurang-kurangnya <2%.

Kualitas Manajemen menunjukkan kemampuan manajemen bank untuk mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul melalui kebijakan-kebijakan dan strategi bisnisnya untuk mencapai target (Aman, 2013:37). Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tentang sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Bank yang memiliki manajemen yang baik jika NPM >81%.

Perlu diketahui bahwa apabila bank selalu mengalami kerugian dalam kegiatan operasinya maka tentu saja lama kelamaan kerugian tersebut akan menggunakan modalnya untuk menutupi kerugian yang terjadi. Bank yang dalam kondisi demikian tentu saja tidak dapat dikatakan sehat. Penilaian didasarkan kepada rentabilitas atau *earning* suatu bank yaitu melihat kemampuan suatu bank dalam menciptakan laba yang diukur dengan menggunakan *Return On Asset* (ROA). Ketentuan yang berlaku berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum untuk ketentuan ROA suatu bank sebesar >1,25%.

Penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor likuiditas bank dilakukan melalui penilaian terhadap komponen *Loan to Deposit Ratio* (LDR), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total aset yang dimiliki bank (Rivai, 2012:484). LDR merupakan rasio yang mengukur perbandingan jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank, yang menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh pihak deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya.

PT Bank Sumut merupakan salah satu perusahaan yang bergerak di bidang perbankan yang melayani jasa keuangan seperti melayani kegiatan pengiriman uang (*transfer*), penagihan surat-surat berharga yang berasal dari dalam kota (*clearing*), penagihan surat-surat berharga yang berasal dari luar kota dan luar negeri (*inkaso*), *letter of credit (L/C)*, *safe deposit box*, *bank garansi*, *bank notes*, *travellers cheque* dan jasa-jasa lainnya. Dikatakana suatu perbankan itu sehat atau tidak, dapat dicapai melalui penerapan keahlian manajemen, dan keterampilan teknis dalam pekerjaan perbankan.

Bank Pembangunan Daerah Sumatera Utara didirikan pada tanggal 4 Nopember 1961 dengan sebutan BPSU. Sesuai dengan ketentuan Pokok Bank Pembangunan Daerah Tingkat I Sumatera Utara maka pada tahun 1962 bentuk usaha dirubah menjadi Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) dengan modal dasar pada saat itu sebesar Rp.100 Juta dengan sahamnya dimiliki oleh Pemerintah Daerah Tingkat I Sumatera Utara dan Pemerintah Daerah Tingkat II se Sumatera Utara.

Bank Sumut juga dikenal sebagai sebuah bank devisa dengan status Perseroan Terbatas yang memiliki kantor pusat di Jalan Imam Bonjol Nomor 18 Medan. Bank Sumut termasuk dalam jajaran Bank Pembangunan Daerah yang memiliki aset terbesar, dengan dukungan 200 unit kantor yang terdiri dari Kantor Cabang Utama, Kantor Cabang, Cabang Pembantu, Cabang Unit Mikro serta *payment point*, dengan cakupan wilayah kerja hingga DKI Jakarta.

Berdasarkan kondisi diatas, untuk memastikan tingkat kesehatan Bank Sumut dapat dilihat dari tabel perkembangan laporan keuangan periode 2011-2015 :

Tabel I.1
Perkembangan Laporan Keuangan PT. Bank Sumut
Periode 2011-2015

(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Modal (Modal Inti + Modal Pelengkap)	Perolehan Pendapatan (Pendapatan Operasional)	Perolehan Laba (Laba Bersih)	Perolehan Laba (Laba Sebelum Pajak)	Jml Kredit yg Diberikan
2011	1.659.816	2.374.016	426.209	593.286	11.001.262
2012	1.694.735	2.786.025	421.776	621.620	13.798.262
2013	2.003.850	2.838.916	531.968	732.883	15.347.592
2014	2.133.620	3.082.917	465.178	617.955	16.555.020
2015	2.268.218	3.453.185	464.935	626.300	16.941.434

Sumber: Laporan Keuangan PT. Bank Sumut

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui mengenai tingkat kesehatan Bank Sumut 2011-2015 melalui pemberian kredit yang diberikan. Hal ini dikarenakan kegiatan utama suatu lembaga perbankan seperti Bank Sumut dalam penelitian ini adalah menghimpun dana dari pihak yang kelebihan dana (*surplus funds*) dan menyalurkan dana dalam bentuk kredit atau pembiayaan kepada masyarakat yang membutuhkan baik untuk investasi, modal kerja, maupun konsumsi.

Atas kredit atau pembiayaan yang diberikan atau dicairkan maka bank memperoleh jasa dari debitur sebagai keuntungan bank. Kredit atau pinjaman yang diberikan oleh bank adalah salah satu aktiva produktif yang dimaksudkan untuk memperoleh penghasilan atau pendapatan dari pinjaman yang diberikan tersebut. Namun kredit atau pembiayaan yang diberikan oleh bank mengandung resiko. Sehingga dengan demikian dalam pelaksanaannya bank harus memperhatikan asas-asas perkreditan yang sehat (Mastuti, 2014:13).

Hal tersebut dapat terlihat dari tabel perkembangan laporan keuangan yang menunjukkan bahwa pemberian kredit dan penambahan modal sepanjang periode 2011-2015 mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Namun perolehan

pendapatan dan laba Bank Sumut periode 2011-2015 mengalami penurunan hampir disetiap tahunnya. Kondisi ini tidak sesuai dengan prinsip ekonomi yakni, semakin banyak kredit yang disalurkan, maka makin besar pula perolehan laba dari bidang ini (Kasmir, 2014:125).

Dengan demikian, peneliti beranggapan bahwa penyebab kondisi tersebut diindikasikan adanya kredit atau pembiayaan yang berisiko dan modal yang mungkin belum dapat dikelola dengan baik. Anggapan ini didukung dengan pernyataan Gubernur Sumatera Utara Gatot Pudjo Nugroho pada Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) PT. Bank Sumut Tahun Buku 2013 yang digelar 12 Mei 2014 tentang kondisi Bank Sumut yang menyatakan bahwa jumlah kredit pada bank Sumut mencapai Rp.17,11 triliun atau tumbuh 11,64% dari 2012 senilai Rp.15,33 triliun dan dengan rasio keuangan baik dimana tercatat kredit macet atau *Non Performing Loan* (NPL) 3,83%. (www.waspada.co.id).

Tingkat kesehatan Bank Sumut diindikasikan masih mengalami perlambatan. Hal ini didukung dari ungkapan direktur utama Edie Rizliyanto (2016) yang menyatakan bahwa pertumbuhan Bank Sumut sebelum 2016 masih mengalami perlambatan. Kondisi tersebut dikarenakan beberapa faktor dari dampak krisis global yang masih dirasakan membuat penghimpunan dana pihak ketiga (DPK) dan kredit di bank itu seperti bank lain pada umumnya masih tumbuh melambat. Selain itu, beberapa kasus yang terjadi seperti pungli yang dilakukan pegawai Bank Sumut terhadap nasabah, kurang baiknya pegawai dalam melayani nasabahnya, sampai terjadinya kekosongan jabatan bagian komisaris utama selama hampir setahun.

Berdasarkan uraian diatas, memicu peneliti untuk mengadakan penelitian tentang kesehatan Bank Sumut dalam menilai kondisi bank tersebut apakah dalam keadaan sehat, cukup sehat, kurang sehat atau tidak sehat. Sehingga judul dari penelitian ini adalah : **ANALISIS TINGKAT KESEHATAN DENGAN MENGGUNAKAN METODE CAMEL PADA PT BANK SUMUT.**

B. Identifikasi Masalah

1. Periode 2011-2015 jumlah kredit yang disalurkan dan penambahan modal mengalami peningkatan hampir disepanjang tahun dan menghasilkan pendapatan yang terus meningkat namun perolehan laba Bank sumut mengalami penurunan.
2. Terjadinya kredit atau pembiayaan yang berisiko dan modal yang belum dapat dikelola dengan baik pada PT. Bank Sumut Tahun Buku 2013.

C. Batasan Masalah dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Untuk memudahkan pembahasan maka penulis merasa perlu untuk membatasi masalah yang akan dibahas, penulis berfokus pada masalah :

1. *Capital* (Permodalan) penulis mengambil rasio *CAR (Capital Adequacy Ratio)*.
2. *Quality Asset* (Kualitas aset) penulis menggunakan jenis rasio *KAP (Kualitas Aktiva Produktif)*.
3. *Management* (manajemen) penulis menggunakan rasio *NPM (Net Profit Margin)*.

4. *Earning* (Rentabilitas) penulis menggunakan ROA (*Return on Assets*).
5. *Liquidity* (Likuiditas) penulis menggunakan rasio LDR (*Loan to Debt Ratio*).

2. Rumusan Masalah

Sehubungan dengan judul dan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah “Bagaimana tingkat kesehatan diukur dengan menggunakan metode CAMEL pada PT. Bank Sumut?”

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah “Untuk mengetahui dan menganalisis tingkat kesehatan PT. Bank Sumut pada periode 2011-2015 dengan menggunakan metode CAMEL.”

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti, perusahaan, serta pihak lain yang membaca hasil penelitian ini sebagai berikut:

- a. Bagi peneliti, untuk menambah ilmu pengetahuan dan wawasan yang berkaitan dengan sistem manajemen perbankan khususnya mengenai metode penilaian kesehatan bank.
- b. Bagi PT. Bank Sumut sebagai bahan masukan agar dapat mengambil langkah dan keputusan guna melakukan persiapan dan perbaikan demi kemajuan

perusahaan, serta memberikan gambaran dan harapan yang lebih baik lagi terhadap nilai masa depan perusahaan tersebut.

- c. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai referensi maupun bahan masukan atau kajian dalam penyempurnaan penelitian berikutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Uraian Teori

1. Penilaian Kesehatan Bank

a. Pengertian Kesehatan Bank

Kesehatan suatu bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku (Y. Sri Susilo,2000:22). Kegiatan usaha perbankannya meliputi :

- 1) Kemampuan menghimpun dana dari masyarakat, dari lembaga lain, dan dari modal sendiri
- 2) Kemampuan mengelola dana
- 3) Kemampuan untuk menyalurkan dana ke masyarakat
- 4) Kemampuan memenuhi kewajiban kepada masyarakat, karyawan, pemilik modal, dan pihak lain
- 5) Pemenuhan peraturan yang berlaku

Untuk menilai suatu kesehatan bank dapat dilihat dari berbagai segi. Penilaian ini bertujuan untuk menentukan apakah bank tersebut dalam kondisi yang sehat, cukup sehat, kurang sehat atau tidak sehat. Standar penilaian kesehatan bank telah ditentukan oleh pemerintah melalui Bank Indonesia.

Kepada bank-bank diharuskan membuat laporan bank yang bersifat rutin maupun berkala mengenai seluruh aktivitasnya dalam suatu periode tertentu. Dari laporan ini dipelajari dan dianalisis, sehingga dapat diketahui kondisi suatu bank. Dengan diketahui kondisi kesehatannya maka memudahkan bank itu sendiri untuk memperbaiki kesehatannya. Penilaian kesehatan bank dilakukan setiap periode, Bank Indonesia sebagai pengawas dan pembina perbankan dapat saja menyarankan untuk melakukan berbagai perbaikan. Perbaikan-perbaikan yang akan dilakukan meliputi perubahan manajemen, melakukan penggabungan seperti merger, konsolidasi, akuisisi atau malah dilikuidir (dibubarkan) keberadaannya jika memang sudah parah kondisi yang dialami bank yang bersangkutan.

b. Aturan Kesehatan Bank

Sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 38, Tambahan Lembaran Negara Nomor 4382) Bank wajib melakukan penilaian Tingkat Kesehatan Bank secara triwulanan. Sehubungan dengan hal tersebut perlu diatur ketentuan pelaksanaan penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dalam suatu Surat Edaran Bank Indonesia dengan pokok-pokok ketentuan sebagai berikut:

- 1) Dengan semakin meningkatnya kompleksitas usaha dan profil risiko, Bank perlu mengidentifikasi permasalahan yang mungkin timbul dari operasional Bank. Bagi perbankan, hasil akhir penilaian kondisi Bank tersebut dapat digunakan sebagai salah satu sarana dalam menetapkan strategi usaha di waktu yang akan datang sedangkan bagi Bank Indonesia

antara lain digunakan sebagai sarana penetapan dan implementasi strategi pengawasan Bank oleh Bank Indonesia.

- 2) Tingkat Kesehatan Bank merupakan hasil penilaian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu Bank melalui penilaian faktor permodalan, kualitas aset, manajemen, rentabilitas, likuiditas, dan sensitivitas terhadap risiko pasar. Penilaian terhadap faktor-faktor tersebut dilakukan melalui penilaian kuantitatif dan atau kualitatif setelah mempertimbangkan unsur *judgement* yang didasarkan atas materialitas dan signifikansi dari faktor-faktor penilaian serta pengaruh dari faktor lainnya seperti kondisi industri perbankan dan perekonomian nasional.

2. CAMEL

Kinerja bank ini merupakan ukuran keberhasilan bagi direksi bank tersebut sehingga apabila kinerja ini buruk bukan tidak mungkin para direksi ini akan diganti. Kinerja ini juga merupakan pedoman hal-hal apa saja yang perlu diperbaiki dan bagaimana cara memperbaikinya (Kasmir,2014:300).

Untuk menilai kesehatan suatu bank dapat diukur dengan berbagai metode. Penilaian kesehatan akan berpengaruh terhadap bank yang bersangkutan. Salah satu alat untuk mengukur kesehatan bank adalah dengan analisis CAMEL. Unsur-unsur penilaian dalam analisis camel adalah sebagai berikut :

a. *Capital* (Permodalan)

Salah satu penilaian berdasarkan indikator permodalan adalah dengan menggunakan CAR. CAR (*Capital Adequacy Ratio*), yaitu penilaian indikator

permodalan dengan cara membandingkan modal terhadap aktiva tertimbang menurut resiko atau ATMR (Kasmir, 2014:300).

Hal ini juga sesuai dengan pendapat lain yang menyatakan CAR adalah kebutuhan modal minimum bank dihitung berdasarkan Aktiva Tertimbang Menurut Resiko atau ATMR (Hasibuan, 2011:58).

CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung resiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) yang dibiayai dari modal baik modal inti dan modal pelengkap dimana modal inti terdiri dari :

- 1) Modal disetor
- 2) Agio saham
- 3) Modal sumbangan
- 4) Cadangan umum
- 5) Laba ditahan
- 6) Laba tahun berjalan

Sedangkan dimaksud dengan modal pelengkap adalah :

- 1) Cadangan revaluasi aktiva tetap
- 2) Penyisihan aktiva produktif
- 3) Modal pinjaman
- 4) Pinjaman subordinasi (Rivai,2013:469)

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko}} \times 100\%$$

Contoh kasus :

$$\text{CAR} = \frac{29.450.291}{106.518.663} \times 100\% = 27,65\%$$

Keterangan :

- 1) Modal bank diperoleh dari 27,65%, sedangkan ketentuan bank indonesia minimal 8%
- 2) Aktiva tertimbang menurut resiko diperoleh dari hasil perkalian antara butir-butir aktiva neraca dengan bobot risiko yang ditetapkan Bank Indonesia
 - a) CAR di atas atau sama dengan 8% akan diberi nilai 81, di mana setiap kenaikan 0,1%. Maka, nilai akan ditambah 1 dan maksimum 0.
 - b) Sementara itu, CAR yang kurang dari 8% akan diberi nilai 65, di mana setiap penurunan 0,1% nilai akan dikurangi 1 dan minimum 0.

Selain itu, untuk penilaian kreditnya akan dihitung sebagai berikut:

- 1) Untuk rasio modal 0% atau negatif diberi nilai kredit 1; dan
- 2) Untuk setiap kenaikan 0,1% nilai kredit ditambah 1 atau maksimum 100
- 3) Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, bank yang dinyatakan termasuk sebagai bank yang sehat harus memiliki CAR minimal 8%
- 4) Bobot CAMEL untuk rasio kecukupan modal/*Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah 25%

Kesimpulan :

- 1) CAR sebagai salah satu indikator kemampuan bank dalam menutup penurunan aktiva sebagai akibat kerugian yang diderita bank
- 2) Besar kecilnya CAR ditentukan oleh kemampuan bank menghasilkan laba serta komposisi pengalokasian dana pada aktiva sesuai dengan tingkat risikonya.

Tabel II.1
Predikat Tingkat Kesehatan (CAR)

Standar Bank Indonesia	Predikat
>9%	Sangat Sehat
>8% - ≤9%	Sehat
>7% - ≤8%	Cukup Sehat
>6% - ≤7%	Kurang Sehat
0% - ≤6%	Tidak Sehat

Sumber : Surat Edaran BI No. 6/23/DPNP tahun 2004

Penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor permodalan berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

- a) Kecukupan pemenuhan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) terhadap ketentuan yang berlaku
- b) Komposisi permodalan
- c) *Trend* ke depan/proyeksi KPMM
- d) Aktiva produktif yang diklasifikasikan dibandingkan dengan modal Bank
- e) Kemampuan Bank memelihara kebutuhan penambahan modal yang berasal dari keuntungan (laba ditahan)
- f) Rencana permodalan Bank untuk mendukung pertumbuhan usaha
- g) Akses kepada sumber permodalan
- h) Kinerja keuangan pemegang saham untuk meningkatkan permodalan Bank.

b. Assets (Kualitas Aset)

Menurut Kasmir (2014:300) penilaian berdasarkan kepada kualitas aktiva yang dimiliki bank. Rasio yang diukur ada dua macam, yaitu :

- 1) Rasio aktiva produktif yang diklarifikasikan terhadap aktiva produktif
- 2) Rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif terhadap aktiva produktif yang diklarifikasikan

Penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor kualitas aset Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

- 1) Aktiva produktif yang diklasifikasikan dibandingkan dengan total aktiva produktif
- 2) Debitur inti kredit di luar pihak terkait dibandingkan dengan total kredit
- 3) Perkembangan aktiva produktif bermasalah/*Non Performing Asset* dibandingkan dengan aktiva produktif
- 4) Tingkat kecukupan pembentukan penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP)
- 5) Kecukupan kebijakan dan prosedur aktiva produktif
- 6) Sistem kaji ulang (*review*) internal terhadap aktiva produktif
- 7) Dokumentasi aktiva produktif
- 8) Kinerja penanganan aktiva produktif bermasalah

Kualitas Aktiva Produktif (KAP) adalah perbandingan antara *classified assets* (kredit kurang lancar, kredit diragukan dan kredit macet) dengan total *earning assets* (kredit yang diberikan, surat berharga, aktiva antar bank dan

penyertaan). Cara memperbaiki kualitas aktiva produktif, antara lain sebagai berikut.

- 1) Menurunkan *classified assets* melalui perbaikan kolektibilitas, yang terdiri dari :
 - (1) Membenahi kredit dengan *rechedulling*, *restructuring* dan *reconditioning*;
 - (2) Memberikan keringanan bunga;
 - (3) Melakukan upaya penjualan agunan secara di bawah tangan;
 - (4) Melakukan klaim ke asuransi;
 - (5) Menghapus bukukan;
 - (6) Melakukan penagihan tunai;
- 2) Mengadakan ekspansi kredit yang sehat

Aktiva produktif yang dianggap bermasalah adalah aktiva produktif yang tingkat tagihan atau kolektibilitasnya tergolong kurang lancar, diragukan dan macet. Pengertian aktiva produktif dalam hal ini adalah kredit penanaman pada bank lain, surat berharga yang dimiliki dan penyertaan.

Cadangan aktiva produktif adalah cadangan yang dibentuk guna mengantisipasi kemungkinan tidak tertagihnya kembali penanaman atau alokasi dana yang telah dilakukan oleh bank ke dalam aktiva produktif. Makin tinggi jumlah kredit bermasalah maka makin tinggi cadangan aktiva produktifnya karena buruknya kolektibilitas aktiva produktifnya. Tujuan sesungguhnya adalah menuju arah tercapainya bank yang sehat dan hati-hati (Rivai, 2012:474).

$$\text{KAP} = \frac{\text{Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan (CKPN)}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Tabel II.2
Predikat Tingkat Kesehatan (KAP)

Standar Bank Indonesia	Predikat
$\leq 2\%$	Sangat Sehat
$> 2\% - \leq 3\%$	Sehat
$> 3\% - \leq 6\%$	Cukup Sehat
$> 6\% - \leq 9\%$	Kurang Sehat
$> 9\%$	Tidak Sehat

Sumber : Surat Edaran BI No. 6/23/DPNP tahun 2004

c. *Management* (Manajemen)

Menurut Kasmir (2014:300) penilaian didasarkan pada manajemen permodalan, manajemen aktiva, manajemen rentabilitas, manajemen likuiditas, dan manajemen umum. Manajemen bank dinilai atas dasar 250 pertanyaan yang diajukan.

Sedangkan menurut Ambo (2013:32) :

“Rasio manajemen diukur berdasarkan pertanyaan dan pernyataan yang diajukan mengenai manajemen umum dan manajemen risiko. Manajemen umum berisi pertanyaan dan pernyataan mengenai strategi, sasaran, struktur, sistem sumber daya manusia, kepemimpinan dan budaya kerja sedangkan manajemen risiko berisi tentang risiko likuiditas, risiko pasar, risiko kredit, risiko operasional dan risiko hukum”.

Pertanyaan dan pernyataan yang diajukan mempunyai perbandingan 40 % pertanyaan untuk Manajemen Umum dan 60 % pertanyaan untuk Manajemen Risiko. Analisis rasio manajemen tidak dilakukan dalam penelitian karena adanya keterbatasan yang ada. Pembatasan ini dilakukan mengingat bahwa untuk dapat melakukan penilaian tingkat kesehatan suatu bank, tidak cukup hanya mendasarkan pada analisis terhadap laporan keuangan yang dipublikasikan saja, tetapi juga data-data pendukung lainnya yang bersifat internal.

Namun, dalam penelitian ini analisis rasio manajemen tidak dilakukan karena adanya keterbatasan yang ada misalnya terkait unsur kerahasiaan bank dan banyaknya bank yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini aspek manajemen diproyeksikan dengan rasio *Net Profit Margin*.

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum antara lain Penilaian terhadap faktor manajemen antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

- 1) Manajemen umum
- 2) Penerapan sistem manajemen risiko
- 3) Kepatuhan bank terhadap ketentuan yang berlaku serta komitmen kepada Bank Indonesia dan atau pihak lainnya.

Penggunaan kualitas manajemen yang digunakan oleh peneliti terdahulu Marlupi (2006) dan Agung (2012) yaitu NPM (*Net profit Margin*). *Net Profit Margin* dihitung dengan membagi *Net Income* atau laba bersih dengan *Operating Income* atau pendapatan operasional, adapun metode penilaian yang digunakan adalah :

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Tabel II.3
Predikat Tingkat Kesehatan (NPM)

Standar Bank Indonesia	Predikat
$\geq 100\%$	Sangat Sehat
$>81\% - \leq 100\%$	Sehat
$>66\% - \leq 81\%$	Cukup Sehat
$>51\% - \leq 66\%$	Kurang Sehat
$< 51\%$	Tidak Sehat

Sumber : Surat Edaran BI No. 6/23/DPNP tahun 2004

d. *Earning* (Rentabilitas)

Menurut Kasmir (2014:300) penilaian didasarkan pada rentabilitas suatu bank yang dilihat kemampuan suatu bank dalam menciptakan laba. Penilaian dalam unsur ini didasarkan kepada dua macam, yaitu :

- 1) Rasio laba terdapat total asset (*Return On Assets*)
- 2) Rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO)

Menurut Rivai (2012:480) rentabilitas adalah hasil perolehan dari investasi (penanaman modal) yang dikatakan dengan persentase dari besarnya investasi. Pendekatan penilaian kuantitatif dan kualitatif faktor rentabilitas diantaranya adalah *Return On Asset* (ROA) yang merupakan rasio laba sebelum pajak dalam 12 bulan terakhir terhadap rata-rata volume usaha (ROA) dalam periode yang sama. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Rasio ini dirumuskan dengan :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Contoh kasus :

$$\text{ROA} = \frac{1.142.836}{254.289.279} \times 100\% = 0,45\%$$

Keterangan :

Cara perhitungan dilakukan sebagai berikut :

- 1) Untuk rasio 0% atau negatif diberi nilai kredit 0; dan
- 2) Untuk setiap 0,015% mulai dari 0% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100

ROA bank adalah sebesar 0,45% diketahui bahwa semakin besar ROA suatu bank, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari sisi penggunaan aset

sehingga dapat dilihat bahwa bank mampu menghasilkan laba sebesar 0,45% dari total aktiva yang dimiliki.

Kesimpulan :

Semakin besar ROA, berarti semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai dari semakin baiknya posisi bank dari segi penggunaan aset.

Tabel II.4
Predikat Tingkat Kesehatan (ROA)

Standar Bank Indonesia	Predikat
>1,5%	Sangat Sehat
>1,25% - ≤1,5%	Sehat
>0,5% - ≤1,25%	Cukup Sehat
>0% - ≤0,5%	Kurang Sehat
≤0%	Tidak Sehat

Sumber : Surat Edaran BI No. 6/23/DPNP tahun 2004

e. *Liquidity* (likuiditas)

Menurut Kasmir (2014:300) penilaian likuiditas didasarkan kepada dua macam rasio, yaitu :

- 1) Rasio jumlah kewajiban bersih *call money* terhadap aktiva lancar. Yang termasuk aktiva lancar adalah kas, giro dan BI, Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dan surat berharga pasar uang (SPBU) yang sudah diendos oleh bank lain
- 2) Rasio antara kredit terhadap dana yang diterima oleh bank. Penilaian likuiditas merupakan penilaian terhadap kemampuan bank untuk memelihara dan memenuhi kebutuhan likuiditas yang memadai dan kecukupan manajemen risiko likuiditas (Rivai, 2012:482). Bank dikatakan likuid apabila mempunyai alat pembayaran berupa harta lancar lebih besar dibandingkan dengan seluruh kewajibannya.

Loan to Deposito Ratio (LDR) merupakan rasio yang digunakan dalam menilai aspek likuiditas bank. Rasio ini adalah rasio yang mengukur perbandingan jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank, yang menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya (Rivai, 2012:484).

Semakin tinggi rasionya memberikan indikasi rendahnya kemampuan likuiditas bank tersebut, hal ini sebagai akibat jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar, dengan rumus :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Contoh kasus :

$$\text{LDR} = \frac{100.326.726}{199.037.097} \times 100\% = 50,41\%$$

Keterangan :

- 1) Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada bank lain)
- 2) Dana pihak ketiga mencakup giro, tabungan, depositi (tidak termasuk antara bank)
- 3) Cara menghitung nilai kredit :
 - (1) Untuk rasio LDR sebesar 110%, atau lebih nilai kredit = 0
 - (2) Untuk rasio LDR di bawah 110%, nilai kredit = 100

Kesimpulan :

Bank Indonesia menetapkan rasio LDR sebesar 110%, atau bila melebihi diberi nilai kredit 0 yang artinya likuiditas bank tersebut dinilai tidak sehat; dan

untuk rasio LDR di bawah 110% diberi nilai kredit 100 yang artinya likuiditas bank tersebut dinilai sehat.

Tabel II.5
Predikat Tingkat Kesehatan (LDR)

Standar Bank Indonesia	Predikat
$\leq 75\%$	Sangat Sehat
$>75\% - \leq 85\%$	Sehat
$>85\% - \leq 100\%$	Cukup Sehat
$>100\% - \leq 120\%$	Kurang Sehat
$>120\%$	Tidak Sehat

Sumber : Surat Edaran BI No. 6/23/DPNP tahun 2004

3. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi

CAMEL dapat dilihat pada tabel II.6 berikut ini :

Tabel II.6
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian	Sumber
1	Marlupi Nanda Permata Sari (2006)	Analisis kinerja perbankan dengan menggunakan metode CAMEL	CAR, RORA, Profit Margin, ROA, BOPO, dan LDR	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel-variabel yang terdiri dari CAR, RORA, Profit Margin, ROA, BOPO, dan LDR merupakan variabel pembeda dalam membedakan status tingkat kesehatan bank. Berdasarkan hasil pengujian diskriminan dengan metode stepwise dapat diketahui bahwa variabel yang terbukti paling dominan dalam membedakan status tingkat kesehatan bank adalah ROA, RORA, dan CAR, sedangkan ketiga	Skripsi Jurusan Manajemen Kosentrasi Bidang Keuangan Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya Malang

				variabel lain yaitu LDR, BOPO, profit margin tidak mampu membedakan status tingkat kesehatan bank. berdasarkan hasil pengujian diskriminan dengan metode stepwise diketahui bahwa variabel ROA memiliki koefisien yang paling besar diantara kedua variabel dominan yang lain (ROA dan CAR), yang berarti ROA merupakan variabel yang paling dominan dalam membedakan status tingkat kesehatan bank.	
2	Agung Yulianto dan Wiwit Apit Sulistyowati (2012)	Analisis CAMELS dalam memprediksi tingkat kesehatan bank yang terdaftar di bursa efek indonesia periode tahun 2009 – 2011	CAR, NPL, NPM, ROA, BOPO, LDR, dan IER	Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan secara signifikan, yaitu untuk CAR dengan nilai Wilk's Lambda sebesar 0,927 signifikan pada 0,037 dan nilai Wilk's Lambda NPL sebesar 0,818 dan signifikan pada 0,001. Artinya, CAR dan NPL dapat digunakan untuk membentuk variabel diskriminan. Sedangkan variabel NPM, ROA, BOPO, LDR dan IER menunjukkan hasil yang tidak signifikan, sehingga variabel tersebut mempunyai nilai prediksi yang rendah dalam membentuk variabel diskriminan.	Media Ekonomi dan Teknologi Informasi Vol. 19 No. 1 Maret 2012 : 35– 49
3	Kartika Citra Claudia Merentek (2013)	Analisis kinerja keuangan antara bank negara indonesia	CAR, KAP, ROA, BOPO, dan LDR	Hasil penelitian pada dua bank yang berbeda, dimana bank BNI masih harus meningkatkan kinerja keuangannya bila di bandingkan dengan	Jurnal EMBA 649 Vol.1 No.3 Juni 2013, Hal. 645-652

		(BNI) dan bank mandiri menggunakan metode CAMEL		bank mandiri. Hasil penelitian ini juga menunjukkan rasio CAMEL memiliki daya prediksi untuk kondisi keuangan bank. penelitian ini juga menyimpulkan bahwa rasio keuangan bank mandiri lebih baik di bandingkan bank BNI.	
4	Mastuti Sihombing (2014)	Analisis tingkat kesehatan perkreditan berdasarkan kolektibilitas pada PT. Bank Sumut periode 2003-2013	Tingkat pertumbuhan dan tingkat kesehatan perkreditan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan kredit PT. Bank Sumut dari tahun 2003-2013 mengalami pertumbuhan rata-rata 26,23% pertahun dengan tingkat pertumbuhan kredit yang paling tinggi yaitu sebesar 158,81% yang terjadi pada tahun 2007. Sedangkan rata-rata tingkat kesehatan perkreditan sebesar 3,58% pertahun. Perkreditan yang paling sehat terjadi pada tahun 2008 yaitu sebesar 1,19% dan dalam kategori cukup sehat pada tahun 2013 sebesar 6,92%. Rata-rata tingkat kesehatan kredit tahun 2003-2013 berada pada posisi “sehat”.	Tugas Akhir Program Studi Perbankan Dan Keuangan Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Medan
5	Jeremiah Kevin Dennis Jacob (2013)	Analisis laporan keuangan menggunakan metode CAMEL untuk menilai tingkat kesehatan perbankan	CAR, KAP, NPM, ROA, ROE dan LDR	Hasil penelitian menunjukkan terdapat 3 Bank yaitu Bank Mandiri, Bank BNI, dan Bank BRI mendapatkan predikat sehat sedangkan 1 Bank BTN mendapatkan predikat cukup sehat.	Jurnal EMBA Vol.1 No.3 September 2013, Hal. 691-700

B. Kerangka Berfikir

Laporan keuangan adalah laporan periodik yang disusun menurut prinsip-prinsip akuntansi yang diterima secara umum tentang status keuangan dari individu, asosiasi, atau organisasi bisnis yang terdiri dari neraca, laporan laba-rugi, dan laporan ekuitas pemilik (Rivai, 2012:375).

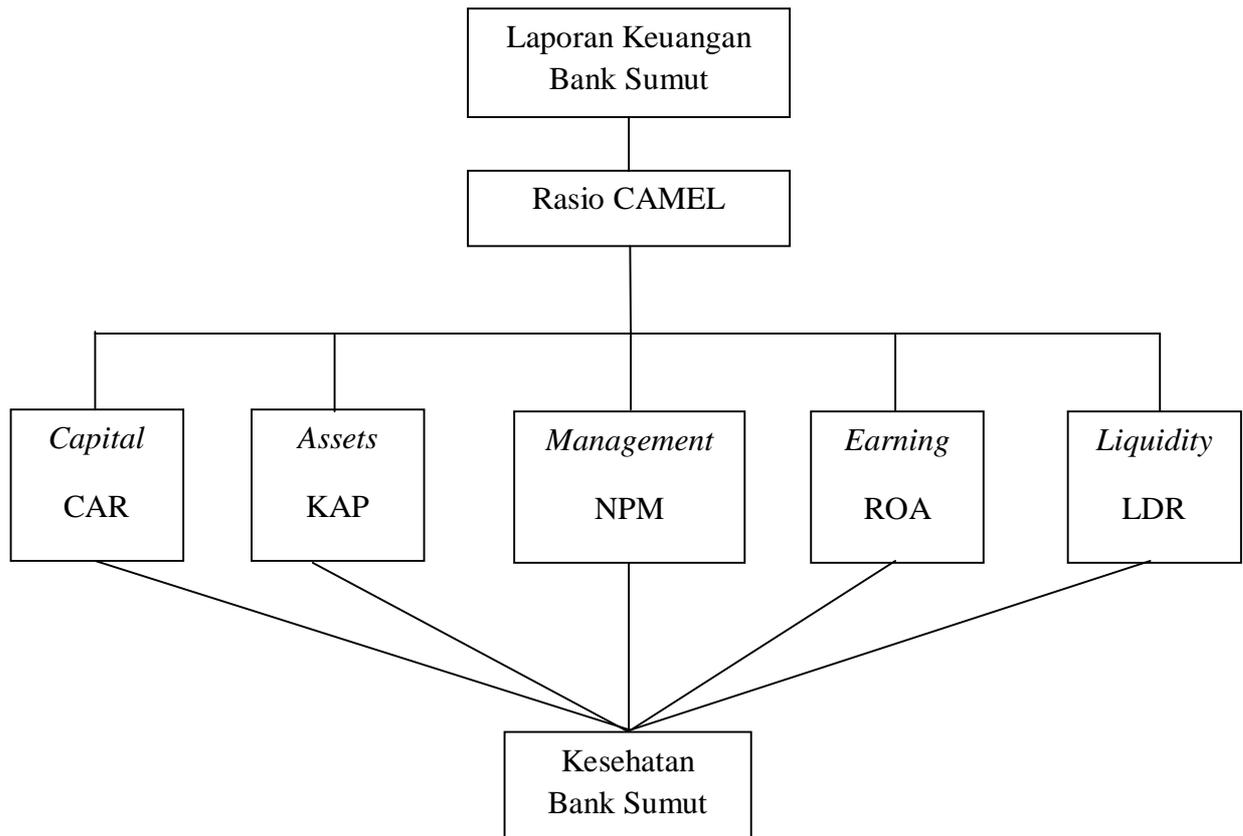
Berdasarkan peraturan Bank Indonesia, setiap bank diwajibkan menyampaikan laporan keuangan kepada Bank Indonesia dan publik, setiap enam bulan, yang terdiri atas laporan inti dan laporan pelengkap (Herman Darmawi 2011:31).

PT. Bank Sumut merupakan salah satu bank pemerintah. Laporan keuangan perusahaan digunakan untuk melihat kinerja keuangan suatu bank. Dimana setiap bank pemerintah perlu adanya penilaian kesehatan bank agar bank tersebut dapat berjalan dan berfungsi sebagai mana mestinya, serta dapat dipercaya oleh para nasabah.

Sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 38, Tambahan Lembaran Negara Nomor 4382) Bank wajib melakukan penilaian Tingkat Kesehatan Bank secara triwulanan yang berisi tentang panduan dalam menilai tingkat kesehatan bank meliputi analisis CAMEL (*Capital, Asset Quality, Management, Earning, and Liquidity*).

Kelima aspek tersebut dinilai dengan menggunakan rasio keuangan. Indikator- indikator yang digunakan dalam tingkat kesehatan bank diantaranya adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) digunakan untuk menilai aspek *Capital*

(modal), Kualitas Aktiva Produktif (KAP) digunakan untuk menilai *Assets* (kualitas aset), *Net Profit Margin* (NPM) digunakan untuk menilai aspek *Management* (manajemen), *Return On Asset* (ROA) digunakan untuk menilai aspek *Earning* (rentabilitas), sedangkan untuk menilai aspek *Liquidity* (likuiditas) peneliti menggunakan rasio *Loan Deposit Ratio* (LDR).



Gambar II.1
Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yaitu menilai data dengan mendeskripsikan hasil dari perhitungan rasio CAMEL. Penelitian deskriptif merupakan penelitian dimana pengumpulan data untuk menjabarkan hasil penelitian atau hipotesis yang berkaitan dengan keadaan dan kejadian sekarang. Mereka melaporkan keadaan objek atau subjek yang diteliti sesuai dengan apa adanya. Pada umumnya tujuan utama penelitian deskriptif adalah untuk menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek dan subjek yang diteliti secara tepat.

Menurut Azuar Juliandi dkk (2014, hal 86) “Analisis data dengan menggunakan analisis deskriptif berarti menganalisis data untuk meringkas dan mendeskripsikan data numerik agar mudah untuk diinterpretasikan”.

B. Defenisi Operasional

Defenisi operasional variabel mandiri dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kesehatan Bank

Kesehatan bank adalah kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya dalam kemampuan menghimpun dana dan mengelola dana dari masyarakat; lembaga lain maupun dari modal sendiri; kemampuan bank dalam

memenuhi segala kewajibannya serta kepatuhan bank terhadap peraturan yang berlaku.

2. Metode CAMEL

Metode CAMEL merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan bank dengan menggunakan laporan keuangan. Metode CAMEL berisikan langkah-langkah yang dinilai dengan menghitung besarnya masing-masing rasio pada komponen-komponen.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Analisis CAMEL untuk menilai tingkat kesehatan pada Bank Sumut. Analisis CAMEL diatur dalam peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 perihal sistem penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Analisis ini terdiri dari *Capital*, *Assets*, *Management*, *Earning*, dan *Liquidity*.

a. *Capital* (Permodalan)

Rasio ini sering disebut sebagai *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Rasio ini merupakan perbandingan antara jumlah modal dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR).

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

b. *Asset Quality* (Kualitas Aktiva)

Kualitas aktiva produktif diproksikan dengan menggunakan rasio Kualitas Aktiva Produktif (KAP) yaitu perbandingan antara aktiva produktif yang diklasifikasikan (CKPN) dengan total aktiva produktif.

$$\text{KAP} = \frac{\text{Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan (CKPN)}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

c. *Management* (Manajemen)

Rasio ini dikenal dengan istilah NPM (*Net profit Margin*). *Net Profit Margin* yaitu perbandingan antara pendapatan bersih setelah pajak dengan pendapatan operasional.

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

d. *Earning* (Rentabilitas)

ROA (*Return On Asset*) merupakan rasio perbandingan antara laba sebelum pajak dalam 12 bulan terakhir terhadap total aktiva.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

e. *Liquidity* (Likuiditas)

LDR adalah rasio perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank, yang menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya.

Dengan rumus :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Adapun yang menjadi tempat dari penelitian ini adalah pada PT. Bank Sumut Pusat. Jalan Imam Bonjol No. 18 Medan.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dimulai dari Desember 2016 sampai Maret 2017, untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel dibawah ini :

Tabel III.1
Waktu Penelitian

No	Jenis Penelitian	Des-16				Jan-17				Feb-17				Mar-17				Apr-17				
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
1	Pra Riset		■																			
2	Pengajuan Judul		■	■	■																	
3	Pengumpulan Data		■	■	■																	
4	Penyusunan Proposal			■	■	■	■															
5	Bimbingan Proposal					■	■	■	■	■												
6	Seminar Proposal										■											
7	Penyusunan Skripsi										■	■	■	■	■							
8	Bimbingan Skripsi													■	■	■	■	■				
9	Sidang Meja Hijau																			■		

C. Jenis Dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data kuantitatif merupakan data berbentuk angka-angka berupa laporan keuangan yaitu dengan cara mempelajari, mengamati, dan menganalisis dokumen- dokumen yang berhubungan dengan objek penelitian.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang diambil dari PT. Bank Sumut yang berupa data laporan keuangan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi yaitu dengan cara mengumpulkan, mencatat, mengkaji data sekunder yang berupa laporan keuangan PT. Bank Sumut.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif. Analisis deskriptif merupakan teknik analisis data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data, mengklasifikasikan data, menjelaskan, dan menganalisis data sehingga memberikan informasi dan gambaran tentang variabel yang diteliti.

Adapun tahapannya adalah sebagai berikut :

1. Mengumpulkan data berupa laporan keuangan Bank Sumut dalam periode 2011-2015
2. Menentukan besarnya rasio yang terkait dengan metode CAMEL, dan membandingkan dengan standar Bank Indonesia.
3. Menganalisis kesehatan Bank Sumut dengan Rasio CAMEL.

4. Menganalisis kondisi, alasan, dampak penyebab dan harapan yang mempengaruhi terjadinya perubahan pada indikator CAMEL sehingga akan menjelaskan tingkat kesehatan Bank Sumut. Informasi ini diperoleh dengan menggunakan lembar observasi yang dibuat oleh peneliti sebagai informasi pendukung
5. Kesimpulan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Profil Singkat Perusahaan

Bank Pembangunan Daerah Sumatera Utara didirikan pada tanggal 4 Nopember 1961 dengan sebutan BPSU. Sesuai dengan ketentuan Pokok Bank Pembangunan Daerah Tingkat I Sumatera Utara maka pada tahun 1962 bentuk usaha dirubah menjadi Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) dengan modal dasar pada saat itu sebesar Rp.100 Juta dengan sahamnya dimiliki oleh Pemerintah Daerah Tingkat I Sumatera Utara dan Pemerintah Daerah Tingkat II se Sumatera Utara.

Pada tahun 1999, bentuk hukum BPDSU dirubah menjadi Perseroan Terbatas dengan nama PT. Bank Pembangunan Daerah Sumatera Utara atau disingkat PT. Bank Sumut yang berkedudukan dan berkantor pusat di Medan, JL. Imam Bonjol No. 18 Medan. Modal dasar pada saat itu menjadi Rp. 400 Milyar yang selanjutnya dengan pertimbangan kebutuhan proyeksi pertumbuhan Bank, di tahun yang sama modal dasar kembali ditingkatkan menjadi Rp. 500 Milyar. Laju pertumbuhan Bank Sumut kian menunjukkan perkembangan yang sangat signifikan dilihat dari kinerja dan prestasi yang di peroleh dari tahun ke tahun, tercatat total asset Bank Sumut mencapai 10,75 Trilyun pada taun 2009 dan menjadi 12,76 Trilyun pada tahun 2010.

2. Deskripsi Data Penelitian

Sesuai dengan analisis yang peneliti gunakan, maka data yang perlu berupa laporan keuangan PT. Bank Sumut. Laporan keuangan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah data laporan keuangan dalam kurun waktu 5 tahun yaitu 2011 hingga 2015. Kemudian data laporan keuangan tersebut di analisis dengan menggunakan rasio CAMEL sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia.

a. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tentang sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. CAR yang ditetapkan adalah >8%.

CAR adalah kebutuhan modal minimum bank dihitung berdasarkan Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR). CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung resiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) yang dibiayai dari modal inti dan modal pelengkap dimana modal inti terdiri dari : modal disetor, agio saham, modal sumbangan, cadangan umum, laba ditahan, laba tahun berjalan. Sedangkan yang dimaksud modal pelengkap adalah : cadangan revaluasi aktiva tetap, penyisihan aktiva produktif, modal pinjaman, pinjaman subordinasi.

Adapun perhitungan Rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) dari tahun 2011 sampai 2015 disajikan pada perhitungan di bawah ini :

$$\text{Tahun 2011} = \frac{1.659.816}{11.325.012} \times 100\% = 14,65\%$$

$$\text{Tahun 2012} = \frac{1.694.735}{12.804.742} \times 100\% = 13,23\%$$

$$\text{Tahun 2013} = \frac{2.003.850}{13.862.382} \times 100\% = 14,45\%$$

$$\text{Tahun 2014} = \frac{2.133.620}{14.839.294} \times 100\% = 14,38 \%$$

$$\text{Tahun 2015} = \frac{2.268.218}{15.735.199} \times 100\% = 14,41\%$$

Untuk CAR tahun 2011 menunjukkan posisi angka 14,65%. Artinya adalah bahwa cadangan modal bank sebesar 14,65% dari total modal bank. Hal ini menunjukkan posisi permodalan bank pada tahun tersebut termasuk dalam kategori aman karena berada diatas >8% dan sesuai Peraturan Bank Indonesia maka bank dapat dikategorikan sehat.

Untuk CAR tahun 2012 menunjukkan posisi angka 13,23%. Artinya adalah bahwa cadangan modal bank sebesar 13,23% dari total modal bank. Hal ini menunjukkan posisi permodalan bank pada tahun tersebut termasuk dalam kategori aman karena berada diatas >8% dan sesuai Peraturan Bank Indonesia maka bank dapat dikategorikan sehat.

Untuk CAR tahun 2013 menunjukkan posisi angka 14,45%. Artinya adalah bahwa cadangan modal bank sebesar 14,45% dari total modal bank. Hal ini menunjukkan posisi permodalan bank pada tahun tersebut termasuk dalam kategori aman karena berada diatas >8% dan sesuai Peraturan Bank Indonesia maka bank dapat dikategorikan sehat.

Untuk CAR tahun 2014 menunjukkan posisi angka 14,38 %. Artinya adalah bahwa cadangan modal bank sebesar 14,38 % dari total modal bank. Hal ini menunjukkan posisi permodalan bank pada tahun tersebut termasuk dalam kategori aman karena berada diatas >8% dan sesuai Peraturan Bank Indonesia maka bank dapat dikategorikan sehat.

Untuk CAR tahun 2015 menunjukkan posisi angka 14,41%. Artinya adalah bahwa cadangan modal bank sebesar 14,41% dari total modal bank. Hal ini menunjukkan posisi permodalan bank pada tahun tersebut termasuk dalam kategori aman karena berada diatas >8% dan sesuai Peraturan Bank Indonesia maka bank dapat dikategorikan sehat.

b. Kualitas Aktiva Produktif (KAP)

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tentang sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Bank yang dikatakan dalam posisi cukup aman jika KAP $\leq 2\%$.

Kualitas Aktiva Produktif (KAP) yaitu perbandingan antara aktiva produktif yang diklasifikasikan (CKPN) dengan total aktiva produktif.

$$\text{KAP} = \frac{\text{Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan (CKPN)}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Adapun perhitungan Kualitas Aktiva Produktif (KAP) dari tahun 2011 sampai 2015 disajikan pada perhitungan di bawah ini :

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2011} &= \frac{177.583}{14.865.699} \times 100\% = 1,19\% \\ \text{Tahun 2012} &= \frac{307.841}{15.874.763} \times 100\% = 1,93\% \\ \text{Tahun 2013} &= \frac{467.290}{17.104.580} \times 100\% = 2,73\% \\ \text{Tahun 2014} &= \frac{759.474}{19.430.623} \times 100\% = 3,91\% \\ \text{Tahun 2015} &= \frac{770.364}{20.116.660} \times 100\% = 3,82\% \end{aligned}$$

Untuk KAP tahun 2011 menunjukkan pada posisi angka 1,19%. Artinya tingkat kemampuan bank dalam menjaga dan mengembalikan dana yang ditanamkan sangat baik pada tahun tersebut adalah sebesar 1,19%. Hal tersebut menunjukkan bahwa posisi bank masih dibawah standar Bank Indonesia yaitu $\leq 2\%$ dan masuk dalam kategori sehat.

Untuk KAP tahun 2012 menunjukkan pada posisi angka 1,93%. Artinya tingkat kemampuan bank dalam menjaga dan mengembalikan dana yang ditanamkan sangat baik pada tahun tersebut adalah sebesar 1,93%. Hal tersebut menunjukkan bahwa posisi bank masih dibawah standar Bank Indonesia yaitu $\leq 2\%$ dan masuk dalam kategori sehat.

Untuk KAP tahun 2013 menunjukkan pada posisi angka 2,73%. Artinya tingkat kemampuan bank dalam menjaga dan mengembalikan dana yang ditanamkan cukup baik pada tahun tersebut adalah sebesar 2,73%. Hal tersebut menunjukkan bahwa posisi bank diatas standar Bank Indonesia yaitu $\leq 2\%$ dan masuk dalam kategori cukup sehat.

Untuk KAP tahun 2014 menunjukkan pada posisi angka 3,91%. Artinya tingkat kemampuan bank dalam menjaga dan mengembalikan dana yang ditanamkan cukup baik pada tahun tersebut adalah sebesar 3,91%. Hal tersebut menunjukkan bahwa posisi bank masih diatas standar Bank Indonesia yaitu $\leq 2\%$ dan masuk dalam kategori cukup sehat.

Untuk KAP tahun 2015 menunjukkan pada posisi angka 3,82%. Artinya tingkat kemampuan bank dalam menjaga dan mengembalikan dana yang ditanamkan cukup baik pada tahun tersebut adalah sebesar 3,82%. Hal tersebut

menunjukkan bahwa posisi bank masih diatas standar Bank Indonesia yaitu $\leq 2\%$ dan masuk dalam kategori cukup sehat.

c. *Net Profit Margin (NPM)*

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tentang sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Bank yang dikatakan dalam posisi cukup aman jika $NPM > 81\%$.

Net Profit Margin dihitung dengan membagi *Net Income* atau laba bersih dengan *Operating Income* atau pendapatan operasional. Adapun perhitungan Rasio *NPM (Net Profit Margin)* dari tahun 2011 sampai 2015 disajikan pada perhitungan di bawah ini :

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2011} &= \frac{426.209}{569.972} \times 100\% = 74,78\% \\ \text{Tahun 2012} &= \frac{421.776}{619.516} \times 100\% = 68,08\% \\ \text{Tahun 2013} &= \frac{531.968}{731.753} \times 100\% = 72,70\% \\ \text{Tahun 2014} &= \frac{465.178}{603.983} \times 100\% = 77,02\% \\ \text{Tahun 2015} &= \frac{464.935}{616.116} \times 100\% = 75,46\% \end{aligned}$$

Untuk NPM tahun 2011 menunjukkan pada posisi angka 74,78%. Artinya tingkat laba bersih setelah pajak pada tahun tersebut adalah sebesar 74,78%. Hal tersebut menunjukkan bahwa posisi bank masih dibawah standar Bank Indonesia yaitu $> 81\%$ dan masuk dalam kategori tidak sehat.

Untuk NPM tahun 2012 menunjukkan pada posisi angka 68,08%. Artinya tingkat laba bersih setelah pajak pada tahun tersebut adalah sebesar 68,08%. Hal tersebut menunjukkan bahwa posisi bank masih dibawah standar Bank Indonesia yaitu >81% dan masuk dalam kategori tidak sehat.

Untuk NPM tahun 2013 menunjukkan pada posisi angka 72,70%. Artinya tingkat laba bersih setelah pajak pada tahun tersebut adalah sebesar 72,70%. Hal tersebut menunjukkan bahwa posisi bank masih dibawah standar Bank Indonesia yaitu >81% dan masuk dalam kategori tidak sehat.

Untuk NPM tahun 2014 menunjukkan pada posisi angka 77,02%. Artinya tingkat laba bersih setelah pajak pada tahun tersebut adalah sebesar 77,02%. Hal tersebut menunjukkan bahwa posisi bank masih dibawah standar Bank Indonesia yaitu >81% dan masuk dalam kategori tidak sehat.

Untuk NPM tahun 2015 menunjukkan pada posisi angka 75,46%. Artinya tingkat laba bersih setelah pajak pada tahun tersebut adalah sebesar 75,46%. Hal tersebut menunjukkan bahwa posisi bank masih dibawah standar Bank Indonesia yaitu >81% dan masuk dalam kategori tidak sehat.

d. *Return On Assets (ROA)*

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tentang sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Bank yang dikatakan dalam posisi cukup aman jika ROA >1,25%.

ROA merupakan penilaian didasarkan pada rentabilitas suatu bank yang dilihat kemampuan suatu bank dalam menciptakan laba. Rasio laba sebelum pajak terhadap total asset/ aktiva (*Return On Assets / ROA*). ROA digunakan untuk

mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. ROA adalah perbandingan (rasio) laba sebelum pajak (*Earning Before Tax / EBT*) selama 12 bulan terakhir terhadap rata-rata volume usaha dalam periode yang sama. Dimana rumusnya adalah :

Adapun perhitungan Rasio ROA (*Return On Assets*) dari tahun 2011 sampai dengan 2015 disajikan pada perhitungan di bawah ini :

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2011} &= \frac{593.286}{18.950.693} \times 100\% = 3,13\% \\ \text{Tahun 2012} &= \frac{621.620}{19.965.238} \times 100\% = 3,11\% \\ \text{Tahun 2013} &= \frac{732.883}{21.494.699} \times 100\% = 3,41\% \\ \text{Tahun 2014} &= \frac{617.955}{23.389.209} \times 100\% = 2,64\% \\ \text{Tahun 2015} &= \frac{626.300}{24.130.113} \times 100\% = 2,60\% \end{aligned}$$

Untuk ROA tahun 2011 menunjukkan pada posisi angka 3,13%. Artinya tingkat laba bersih sebelum pajak pada tahun tersebut adalah sebesar 3,13%.

Hal tersebut menunjukkan bahwa posisi bank masih dalam batas aman standar Bank Indonesia yaitu >1,25% dan masuk dalam kategori sehat.

Untuk ROA tahun 2012 menunjukkan pada posisi angka 3,11%. Artinya tingkat laba bersih sebelum pajak pada tahun tersebut adalah sebesar 3,11%. Hal tersebut menunjukkan bahwa posisi bank masih dalam batas aman standar Bank Indonesia yaitu >1,25% dan masuk dalam kategori sehat.

Untuk ROA tahun 2013 menunjukkan pada posisi angka 3,41%. Artinya tingkat laba bersih sebelum pajak pada tahun tersebut adalah sebesar 3,41%.

Hal tersebut menunjukkan bahwa posisi bank masih dalam batas aman standar Bank Indonesia yaitu $>1,25\%$ dan masuk dalam kategori sehat.

Untuk ROA tahun 2014 menunjukkan pada posisi angka $2,64\%$. Artinya tingkat laba bersih sebelum pajak pada tahun tersebut adalah sebesar $2,64\%$. Hal tersebut menunjukkan bahwa posisi bank masih dalam batas aman standar Bank Indonesia yaitu $>1,25\%$ dan masuk dalam kategori sehat.

Untuk ROA tahun 2015 menunjukkan pada posisi angka $2,60\%$. Artinya tingkat laba bersih sebelum pajak pada tahun tersebut adalah sebesar $2,60\%$. Hal tersebut menunjukkan bahwa posisi bank masih dalam batas aman standar Bank Indonesia yaitu $>1,25\%$ dan masuk dalam kategori sehat.

e. *Loan to Deposito Ratio (LDR)*

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tentang sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. LDR yang ditetapkan adalah $\leq 85\%$.

Likuiditas merupakan tingkat kemampuan membayar kewajiban jangka pendek baik menyangkut kebutuhan operasional maupun hutang kepada pihak ekstern bank. Jadi bisa dikatakan bahwa likuiditas merupakan ukuran kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

LDR adalah rasio kredit terhadap dana yang diterima oleh bank dalam rupiah dan valuta asing. LDR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Dimana rumusnya adalah :

Adapun perhitungan Rasio LDR (*Loan to Deposit Ratio*) dari tahun 2011 sampai 2015 disajikan pada perhitungan dibawah ini :

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2011} &= \frac{11.001.262}{15.129.513} \times 100\% = 72,71\% \\ \text{Tahun 2012} &= \frac{13.798.262}{15.040.766} \times 100\% = 91,74\% \\ \text{Tahun 2013} &= \frac{15.347.592}{15.943.043} \times 100\% = 96,26\% \\ \text{Tahun 2014} &= \frac{16.555.020}{17.854.938} \times 100\% = 92,72\% \\ \text{Tahun 2015} &= \frac{16.941.434}{18.144.550} \times 100\% = 93,37\% \end{aligned}$$

Untuk LDR tahun 2011 sebesar 72,71%, sedangkan LDR yang ditetapkan Bank Indonesia yaitu $\leq 85\%$. Angka ini menunjukkan bahwa posisi kredit bank berada diatas ketentuan Bank Indonesia dan bank termasuk dalam kategori sehat.

Untuk LDR tahun 2012 sebesar 91,74%, sedangkan LDR yang ditetapkan Bank Indonesia yaitu $\leq 85\%$. Angka ini menunjukkan bahwa posisi kredit bank berada diatas ketentuan Bank Indonesia dan bank termasuk dalam kategori tidak sehat.

Untuk LDR tahun 2013 sebesar 96,26%, sedangkan LDR yang ditetapkan Bank Indonesia yaitu $\leq 85\%$. Angka ini menunjukkan bahwa posisi kredit bank berada diatas ketentuan Bank Indonesia dan bank termasuk dalam kategori tidak sehat.

Untuk LDR tahun 2014 sebesar 92,72%, sedangkan LDR yang ditetapkan Bank Indonesia yaitu $\leq 85\%$. Angka ini menunjukkan bahwa posisi kredit bank

berada diatas ketentuan Bank Indonesia dan bank termasuk dalam kategori tidak sehat.

Untuk LDR tahun 2011 sebesar 93,37%, sedangkan LDR yang ditetapkan Bank Indonesia yaitu $\leq 85\%$. Angka ini menunjukkan bahwa posisi kredit bank berada diatas ketentuan Bank Indonesia dan bank termasuk dalam kategori tidak sehat.

B. Pembahasan

Rasio CAMEL adalah menggambarkan suatu hubungan atau perbandingan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain. dengan analisis rasio dapat diperoleh gambaran baik buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu bank. Menurut sumiarti (2009) dalam Nani (2016) tingkat kesehatan bank dapat dilihat dari bagaimana kinerja suatu bank. Dalam upaya meningkatkan tingkat kesehatan bank yang ada di Indonesia maka sektor perbankan diharapkan pula dapat terus meningkatkan kinerjanya. Tingkat kesehatan bank dapat dinilai dari beberapa indikator. Salah satu indikator utama yang dijadikan dasar penelitian adalah laporan keuangan bank. Berdasarkan laporan keuangan akan dapat dihitung sejumlah rasio keuangan yang lazim dijadikan dasar penilaian tingkat kesehatan bank.

Analisis CAMEL adalah untuk menilai kesehatan suatu bank dapat diukur dengan berbagai metode. Penilaian kesehatan akan berpengaruh terhadap kemampuan bank dn loyalitas nasabah terhadap bank yang bersangkutan. Salah satu alat untuk mengukur tingkat kesehatan bank adalah dengan menggunakan analisis CAMEL (Kasmir, 2000:185).

Adapun penilaian tingkat kesehatan bank tersebut mencakup penilaian terhadap faktor-faktor CAMEL yang terdiri dari :

1. Tingkat Kesehatan diukur dengan CAR

Salah satu penilaian berdasarkan indikator permodalan adalah dengan CAR (*Capital Adequacy Ratio*), yaitu dengan cara membandingkan modal terhadap aktiva tertimbang menurut resiko atau yang disingkat dengan ATMR (Kasmir, 2014:300).

Berdasarkan data CAR yang telah diuraikan di atas, terlihat bahwa dalam kurun waktu 5 tahun yaitu dari tahun 2011 sampai 2015 CAR PT. Bank Sumut berada diatas standar yang ditetapkan Bank Indonesia yaitu >8%. Hal ini mengindikasikan bahwa jika dinilai dari segi permodalan PT. Bank Sumut berada diposisi aman atau sehat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pergerakan CAR dari tahun 2011 sampai 2015 sangat fluktuatif dengan angka tertinggi 14,65% pada tahun 2011 hingga angka terendah pada tahun 2012. Memang secara umum rasio CAR yang dicapai Bank Sumut pada periode 2011-2015 memenuhi persyaratan yang ditetapkan Bank Indonesia yaitu >8%.

Apabila CAR bank berada pada posisi dibawah batas yaitu >8%, maka bank akan mengalami *insolvensi* karena tidak bisa memenuhi kewajibannya. Hal ini akan mempengaruhi kelangsungan bank dikarenakan jumlah modal sangat mempengaruhi kemampuan bank dalam meningkatkan profitabilitas atau memperoleh keuntungan. Akan tetapi apabila modal akan melebihi kebutuhan sehingga akan terjadi dana menganggur. Oleh karena itu, para pemegang saham

mampu mengurus bank dan benar-benar bertanggung jawab atas modal yang sudah ditanamkan.

2. Tingkat Kesehatan diukur dengan KAP

Penilaian kualitas aset merupakan penilaian terhadap kondisi aset bank dan kecukupan manajemen resiko kredit. Kelangsungan usaha suatu bank tergantung pada kesiapan bank itu sendiri untuk menghadapi resiko kerugian dari penanaman dana, oleh karena itu setiap pengurus bank wajib menjaga kualitas aktiva produktifnya. Kualitas aktiva produktif adalah penanaman dana bank baik dalam rupiah maupun dalam valuta asing dalam bentuk kredit, surat berharga, penyertaan termasuk komitmen dan kontijensi pada transaksi rekening administratif (Widjanarto dalam jurnal Nindyani, 2013:5).

Berdasarkan data KAP yang telah diuraikan di atas, terlihat bahwa dalam kurun waktu 5 tahun yaitu dari tahun 2011 sampai 2015 KAP PT. Bank Sumut rata-rata diatas standar yang ditetapkan Bank Indonesia yaitu $\leq 2\%$. Hal ini mengindikasikan bahwa jika dinilai dari segi kualitas aset PT. Bank Sumut berada diposisi cukup sehat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pergerakan KAP dari tahun 2011 sampai 2015 sangat fluktuatif dengan angka terendah 1,19% pada tahun 2011. Secara umum rasio KAP yang dicapai Bank Sumut pada periode 2011-2015 belum memenuhi persyaratan yang ditetapkan Bank Indonesia yaitu $\leq 2\%$.

Melalui gambaran KAP selama tahun 2011-2015 mengindikasikan bahwa PT. Bank Sumut kurang mampu dalam menjaga dan mengembalikan dana yang ditanamkan. Dampak dari semakin besarnya nilai rasio KAP menunjukkan bahwa

semakin buruk kemampuan bank dalam menjaga dan mengembalikan dana yang ditanamkan.

3. Tingkat Kesehatan diukur dengan NPM

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum antara lain Penilaian terhadap faktor manajemen antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

- 1) Manajemen umum
- 2) Penerapan sistem manajemen risiko
- 3) Kepatuhan bank terhadap ketentuan yang berlaku serta komitmen kepada Bank Indonesia dan atau pihak lainnya.

Pada manajemen yaitu melihat kemampuan suatu bank dalam menciptakan laba yang diukur dengan menggunakan *Net Profit Margin* (NPM). Rasio ini merupakan perbandingan antara laba setelah pajak dengan pendapatan operasional. NPM digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengelola sumber-sumber maupun penggunaan atau alokasi dana secara efisien Susyanti (2002:4) dalam Marlupi (2006).

Berdasarkan data NPM yang telah diuraikan di atas, terlihat bahwa dalam kurun waktu 5 tahun yaitu dari tahun 2011 sampai 2015 NPM PT. Bank Sumut berada dibawah standar yang ditetapkan Bank Indonesia yaitu >81%. Hal ini mengindikasikan bahwa jika dinilai dari segi manajemen PT. Bank Sumut berada diposisi tidak sehat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pergerakan NPM dari tahun 2011 sampai 2015 sangat fluktuatif dengan angka terendah 68,08% pada tahun 2012.

Secara umum rasio NPM yang dicapai Bank Sumut pada periode 2011-2015 belum memenuhi persyaratan yang ditetapkan Bank Indonesia yaitu $>81\%$.

Melalui gambaran NPM selama tahun 2011-2015 mengindikasikan bahwa PT. Bank Sumut kurang mampu dalam mengelola manajemennya hal ini terlihat dari hasil perhitungan rasio yang masih dibawah standar Bank Indonesia. dengan demikian semakin besar nilai rasio NPM menunjukkan bahwa semakin efektif bank dalam mengelola manajemen dalam mengalokasikan dana untuk memperoleh laba dengan memanfaatkan sumber sumber yang dimiliki bank dan sebaliknya semakin kecil nilai rasio NPM menunjukkan bahwa semakin tidak efektifnya bank dalam mengelola sumber-sumber maupun penggunaan atau alokasi dananya.

4. Tingkat Kesehatan diukur dengan ROA

Penilaian rentabilitas merupakan penilaian terhadap kondisi dan kemampuan rentabilitas bank untuk mendukung kegiatan operasionalnya dan permodalan. Menurut Rivai (2012:480) rentabilitas adalah hasil perolehan dari investasi (penanaman modal) yang dikatakan dengan persentase dari besarnya investasi. Pendekatan penilaian kuantitatif dan kualitatif faktor rentabilitas diantaranya adalah *Return On Asset* (ROA) yang merupakan rasio laba sebelum pajak dalam 12 bulan terakhir terhadap rata-rata volume usaha (ROA) dalam periode yang sama.

Dari data diatas dapat diketahui bahwa rasio ROA pada PT. Bank Sumut dalam kurun waktu 5 tahun dari periode 2011-2015 berada diposisi sehat yang sesuai berdasarkan ketentuan Bank Indonesia yakni $>1,25\%$.

Dilihat dari sisi perkembangannya. Rasio ROA mengalami fluktuatif di sepanjang tahun 2011-2015. Dimana rasio ROA tertinggi terjadi pada tahun 2013 yakni 3,14%. Semakin besar ROA suatu bank, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari sisi penggunaan aset sehingga dapat dilihat bahwa bank mampu menghasilkan laba.

5. Tingkat Kesehatan diukur dengan LDR

Loan to Deposito Ratio (LDR) merupakan rasio yang digunakan dalam menilai aspek likuiditas bank. Rasio ini adalah rasio yang mengukur perbandingan jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank, yang menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya (Rivai, 2012:484).

Semakin tinggi rasionya memberikan indikasi rendahnya kemampuan likuiditas bank tersebut, hal ini sebagai akibat jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar. Hal ini terlihat dari data diatas bahwa rasio LDR pada PT.Bank Sumut pada tahun 2013 yang mengalami kenaikan menjadi 96,26% dari tahun sebelumnya yaitu 91,74% pada tahun 2012. Angka tertinggi berada pada tahun 2013 yaitu sebesar 96,26%.

Berdasarkan data LDR dapat terlihat bahwa dalam kurun waktu 5 tahun dari tahun 2011-2015 LDR PT. Bank Sumut tidak dapat memenuhi standar Bank Indonesia yaitu $\leq 85\%$. Hal ini kembali mengindikasikan bahwa kinerja keuangan Bank Sumut kurang baik.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa :

1. Tingkat kesehatan PT. Bank Sumut dilihat dan diukur dengan menggunakan metode CAMEL :
 - a. Tingkat kesehatan bank dilihat dari faktor permodalan (CAR) dari tahun 2011- 2015 termasuk dalam kategori sehat.
 - b. Tingkat kesehatan bank dilihat dari faktor kualitas aktiva (KAP) dari tahun 2011- 2015 termasuk dalam kategori cukup sehat.
 - c. Tingkat kesehatan bank dilihat dari faktor manajemen (NPM) dari tahun 2011- 2015 termasuk dalam kategori tidak sehat.
 - d. Tingkat kesehatan bank dilihat dari faktor rentabilitas (ROA) dari tahun 2011- 2015 termasuk dalam kategori sehat.
 - e. Tingkat kesehatan bank dilihat dari faktor likuiditas (LDR) dari tahun 2011- 2015 termasuk dalam kategori tidak sehat.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas maka saran-saran yang dapat diberikan oleh peneliti pada perusahaan adalah :

1. Perusahaan PT. Bank Sumut harus memperhatikan aspek-aspek rasio CAMEL agar perusahaan tetap berjalan dengan baik
2. Perusahaan PT. Bank Sumut disarankan menggunakan rasio untuk indikator sensitivitas (*sensitivity to market risk*) dalam menilai tingkat kesehatan bank
3. Perusahaan dapat terus meningkatkan NPM perbandingan laba bersih setelah pajak yang diperoleh bank dengan pendapatan operasionalnya agar dapat sesuai standar yang ditetapkan Bank Indonesia
4. Perusahaan dapat terus meningkatkan LDR perbandingan jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank agar dapat sesuai dengan standar yang ditetapkan Bank Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung Yulianto dan Wiwit Apit Sulistyowati. (2012). “Analisis CAMELS Dalam Memprediksi Tingkat Kesehatan Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2009 – 2011”. *Jurnal Media Ekonomi & Teknologi Informasi*. Vol. 19 No. 1 Maret 2012.
- Bank Indonesia. (2004). Peraturan Bank Indonesia No 6/10/PBI/2004. *Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*. Jakarta.
- _____. (2004). Surat Edaran BI No. 6/23/DNDP *Perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*. Jakarta.
- Darmawi Herman. (2011). *Manajemen Perbankan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Fauzi (2016). “Kinerja Keuangan Bank Sumut Memburuk”. <http://www.bangfauzi.com/2016/01/01/kinerja-keuangan-bank-sumut-memburuk>. Diakses 31 Januari 2017.
- Jeremiah Kevin Dennis Jacob. (2013). “Analisis Laporan Keuangan Menggunakan Metode CAMEL Untuk Menilai Tingkat Kesehatan Perbankan”. *Jurnal EMBA, Universitas Sam Ratulangi Manado*. Vol.1 No.3 September 2013.
- Juliandi Azuar, dkk. (2014). *Metodologi Penelitian Bisnis : Konsep dan Aplikasi*. Medan : UMSU Press.
- Jumingan. (2009). *Analisa Laporan Keuangan* (edisi 3). Jakarta : Bumi Aksara.
- Jurnal Asia (2015). “Laba Menurun Kredit Macet Tinggi Kinerja Bank Sumut Makin Jeblok”. <https://www.jurnalasia.com/ragam/laba-menurun-kredit-macet-tinggi-kinerja-bank-sumut-makin-jeblok/>. Diakses 31 Januari 2017.
- Kartika Citra Claudia Merentek. (2013). “Analisis Kinerja Keuangan Antara Bank Negara Indonesia (BNI) Dan Bank Mandiri Menggunakan Metode CAMEL”. *Jurnal EMBA, Universitas Sam Ratulangi Manado*. Vol.1 No.3 Juni 2013.
- Kasmir. (2012). *Dasar-dasar Perbankan* (edisi revisi 10). Jakarta : Rajawali Pers.
- _____. (2014). *Manajemen Perbankan* (edisi revisi 12). Jakarta : Rajawali Pers.
- Mastuti Sihombing. (2014). “Analisis Tingkat Kesehatan Perkreditan Berdasarkan Kolektibilitas Pada PT. Bank Sumut periode 2003-2013”. *Jurnal, Universitas Politeknik Negeri Medan*.

- Rivai Veithzal. (2012). *Commerical Bank Management: Manajemen Perbankan Dari Teori Ke Praktik*. Jakarta : Rajagrafindo Persada.
- Septiana Tri Hastuti. (2013). “Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Metode CAMEL Pada PD. BPR Bank Daerah Karanganyar”. *Jurnal, Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Sintia Citra dan Wahyu (2015). “*Kecewa Dengan Pelayanan Bank Sumut*”. <http://m.news.viva.co.id/news/read/656354-kecewa-dengan-pelayanan-bank-sumut>. Diakses 31 Januari 2017.
- Sudirman Wayan. (2013). *Manajemen Perbankan: Menuju Bankir Konvensional yang Profesional*. Jakarta : Kencana.
- Sumutpos (2016). “*Kinerja Bank Sumut Dinilai Buruk*”. <http://sumutpos.co/2016/01/29/kinerja-bank-sumut-dinilai-buruk>. Diakses 31 Januari 2017.
- Tribunnews (2012). “*Staf Bank Sumut Diduga Pungli Nasabah*”. <http://www.tribunnews.com/regional/2012/09/11/staf-bank-sumut-diduga-pungli-nasabah>. Diakses 31 Januari 2017.